**Pembelajaran Toleransi Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Studi atas Persepsi Mahasiswa**

**Saepul Anwar**

Universitas Pendidikan Indonesia

[saefull@upi.edu](mailto:saefull@upi.edu)

**Usup Romli**

Universitas Pendidikan Indonesia

[usupromli@upi.edu](mailto:usupromli@upi.edu)

# ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dalam berbagai bentuknya, memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama. Moderasi beragama sangat diperlukan untuk menciptakan iklim toleransi di kalangan mahasiswa untuk menangkal radikalisme dan ekstremisme dalam beragama yang diduga terjadi di perguruan tinggi. Sebagai bentuk evaluasi perkuliahan PAI di PTU, penelitian ini bertujuan untuk menggali pendapat mahasiswa di PTU tentang pembelajaran toleransi dalam mata kuliah agama yang mereka alami. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-survey. Karena pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu, maka peneliti merancang desain survei *cross-sectional*. Data persepsi mahasiswa terkait pembelajaran toleransi dalam perkuliahan PAI di PTU dikumpulkan dengan menggunakan angket skala *likert*. Sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa (87.82%) memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pembelajaran toleransi pada perkuliahan PAI di PTU. Dengan demikian, dalam persepsi mahasiswa, pembelajaran toleransi terjadi pada perkuliahan PAI di PTU.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Pendidikan Agama, Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Persepsi Mahasiswa*

# ABSTRACT

This paper is motivated by the assumption that Islamic Religious Education (IRE) lectures at Public Universities (PU), in their various forms, should teach moderation in religion. Moderation in religion is very much needed to create a climate of tolerance among students to counteract radicalism and extremism in religion which allegedly occurs in universities. As a form of evaluation of IRE lectures at PU, this study aims to explore the opinions of students at PU regarding tolerance learning in religious courses they experience. With such a goal, the researcher uses a quantitative approach with a descriptive-survey method. Because the data collection was carried out at one time, the researchers designed a cross-sectional survey design. Data on student perceptions related to tolerance learning in IRE learning at PU was collected using a Likert scale questionnaire. Meanwhile, data analysis used descriptive statistics presented in the form of tables and charts. The results concluded that the average student (87.82%) has a very good perception of tolerance learning in IRE lectures at PU. Thus, in the perception of students, tolerance learning occurs in IRE lectures at PU.

**Keywords:** *Religious Moderation, Religious Education, Islamic Religious Education, Radicalism, Student Perception*

# PENDAHULUAN

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam merupakan kurikulum wajib yang harus ada mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. PAI memiliki landasan yuridis formal yang kuat dalam Sistem Pendidikan Nasional karena termasuk pada aspek dasar pendidikan nasional Indonesia sebagaimana termaktub pada UUSPN No.20 tahun 2003 yang didalamnya menjelaskan tujuan pendidikan nasional diantarnya adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Pada perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta, PAI termasuk pada Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang harus dikontrak oleh setiap mahasiswa. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2022 pasal 40 ayat 6 yang menyatakan bahwa agama merupakan mata kuliah yang wajib ada dalam kurikulum perguruan tinggi selain mata kuliah pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

Secara ideal PAI di PTU bukan hanya sebatas pada penyampaian konten ajaran Islam, melainkan pula menitik beratkan pada pembinaan kepribadian mahasiswa berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini PAI juga termasuk pada Mata Kuliah Pengambangan Kepribadian (MKPK). SK Dirjen Dikti No.38 tahun 2002 menyebutkan bahwa tujuan umum PAI adalah memberikan landasan bagi mahasiswa dalam pengembangan kepribadian agar menjadi intelektual yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dinamis, memiki pandangan luas serta ikut aktif membangun kerjasama antar umat beragama dalam pengembangan dan pemanfaatan IPTEK demi kepentingan nasional (Zaki, 2015). Keberadaan PAI di PTU diarahkan agar mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mampu membangun kepribadiannya berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Misi tersebut menjadikan mata kuliah PAI menempati posisi yang sangat strategis yakni sebagai mata kuliah wajib yang diberikan kepada seluruh mahasiswa.

Sebagaimana uraian di atas, PAI di PTU memiliki peran yang besar dalam membina kepribadian mahasiswa serta memiliki posisi strategis dalam merespon berbagai persoalan keagaaman yang muncul pada kehidupan sehari-hari khususnya di kampus. Namun fakta dilapangan menyebutkan bahwa hal tersebut belum terealisasi secara optimal dibuktikan masih adanya mahasiswa yang terpapar paham radikalisme, liberalisme serta sekulerisme. Mahasiswa menjadi sasaran doktrinisasi yang dilakukan oleh pergerakan kelompok yang mengatasnamakan Islam, salah satunya kasus NII di tahun 2010 (Syafi'i, 2018). Pemahaman ekstrim yang muncul dikalangan mahasiswa bukan saja berawal di perguruan tinggi melainkan bermula di sekolah. Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) menyebutkan siswa di Jabodetabek pada tahun 2012, sebanyak 48,9 % menyetujui tindakan radikalisme (Andriyani, Yulistiani, & Sa'idah, 2019). Penyebab utamanya ialah kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami teks Al Quran maupun sunnah berkaitan dengan konsep jihad (Irawan, 2014) dan persoalan lainnya. Persoalan tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa pembelajaran PAI masih berfokus pada penyampaian materi ajaran Islam dan belum secara optimal menyasar kepada pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa.

Terkait dugaan munculnya radikalisme di kampus, penelitian ini berusaha mengekplorasi realitas pembelajaran PAI dibeberapa perguruan tinggi di kota Bandung. Realitas pembelajaran tersebut diungkap melalui survei dengan angket yang dilakukan terhadap mahasiswa yang pernah mengontrak mata kuliah PAI dibeberapa perguruan tinggi di kota Bandung.

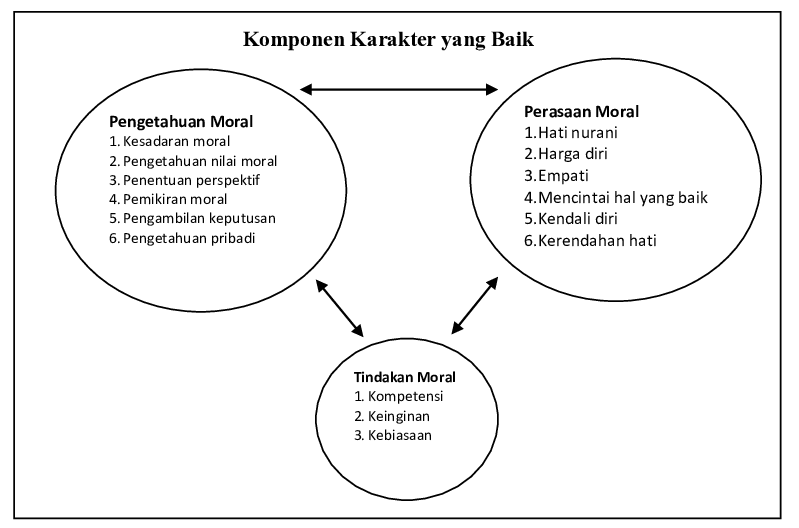
Angket yang dikembangkan berusaha mengungkap persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran toleransi pada perkuliahan PAI di perguruan tinggi masing-masing. Ada tiga hal yang dikonfirmasi melalui angket tersebut. Persoalan pertama terkait persepsi mahasiswa tentang keteladanan dosen PAI dalam berfikir dan bersikap moderat dalam pengamalan agama selama pembelajaran PAI berlangsung. Kemudian, persoalan kedua berbicara terkait metode dan proses perkuliahan PAI yang memperkuat moderasi beragama melalui pembelajaran toleransi pada pembelajaran PAI. Adapun persoalan ketiga berbicara tentang persepsi mahasiswa terkait materi pembelajaran PAI yang memperkaya wawasan moderasi beragama. Dengan demikian penelitian dibangun atas asumsi pentingnya mengintegrasi internalisasi nilai toleransi melalui perkuliahan PAI di PTU sebagai upaya untuk memperkuat moderasi bergama yang berujung pada proses deradikalisasi dikalangan mahasiswa.

# KAJIAN LITERATUR

## Internalisasi Nilai sebagai Tujuan Utama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Proses internalisasi nilai-nilai agama (akhlak atau karakter baik) merupakan salah satu peran strategi mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam konteks Pendidikan Umum dan Karakter. Proses internalisasi nilai-nilai agama tersebut dilakukan bukan hanya ke dalam diri mahasiswa, tapi termasuk ke dalam kehidupannya menuju kematangan personal, terutama terkait pengaturan diri dan pengaturan sosial (Cooper, 1960). Dalam implementasinya, proses internalisasi tersebut melibatkan tiga komponen utama karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral)*, moral feeling* (perasaan moral)*,* dan *moral action* (aksi moral) (Muslich, 2013; Lickona, 1992).

Pengetahuan moral akan mempengaruhi perasaan moral seseorang, dan sebaliknya perasaan moral seseorang pun akan mempengaruhi pengetahuan moral. Begitu pula pengetahuan moral dan perasaan moral, khususnya kehadiran keduanya dalam diri seseorang, akan secara pasti melahirkan tindakan atau aksi moral. Karena sejatinya, *moral action* merupakan produk (*outcome*) dari dua unsur karakter sebelumnya, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling* (Lickona, 1992). Singkatnya, proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mahasiswa akan melibatkan ketiga unsur karakter tersebut, dimana satu sama lainnya saling mempengaruhi secara timbal balik sabagaimana divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1: Tiga Komponen Karakter yang Perlu di Kembangkan dalam Perkuliahan PAI di PTU

Berdasarkan gambar 1, pada unsur pertama karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) terdapat enam muatan yang perlu diperkuat dalam mata kuliah PAI di PTU. Keenam muatan tersebut adalah *moral awareness* (kesadaran moral)*, knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)*, perspective-taking* (pengambilan perspektif)*, moral reasoning* (penalaran moral)*, decision-making* (pengambilan keputusan)*,* dan *self-knowledge* (pengetahuan diri) (Lickona, 1992). Keenam muatan tersebut merupakan kualitas-kualitas pikiran yang membentuk pengetahuan moral dalam diri seseorang.

Kemudian, unsur kedua dari karakter adalah *moral feeling*. Unsur kedua dari karakter ini dikenal sebagai sisi emosional dari karakter, dimana *moral knowing* sebagai sisi kognitifnya. Ketiga seseorang mengetahui bahwa sesuatu itu benar atau salah, maka pengetahuannya itu tidak serta merta menjamin bahwa dia akan melakukan sesuatu yang diketahuinya benar atau tidak melakukan sesuatu yang diketahuinya salah. Disinilah peran dari *moral feeling* sebagai sisi emosional dari karakter. Terkait hal tersebut, kita menemukan banyak orang yang berkali-kali keluar masuk penjara karena melakukan kesalahan yang sama. Padahal dia pun secara sadar mengetahui bahwa perbuatan yang dia lakukan itu salah (Anwar, 2021).

Sebagaimana *moral knowing*, *moral feeling* juga merupakan salah satu muatan pendidikan yang terbuka bagi pengembangan oleh lembaga pendidikan dalam pembelajaran karakter yang baik, atau akhlak dalam konteks agama, termasuk melalui mata kuliah PAI di PTU. Terdapat enam sisi emosional karakter yang bisa dikembangkan, yaitu: *conscience* (hati nurani), *self-esteem* (penghargaan diri), *empathy* (empati), *loving the good* (mencintai kebaikan), *self-control* (kontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati) (Lickona, 1992). Keenam komponen itulah yang membentuk sisi emosional moral manusia, yang jika digabungkan dengan pengetahuan moral, maka hal tersebut akan membentuk sumber motivasi moral yang kuat.

Unsur karakter yang ketiga adalah *moral action* (tindakan moral). Terkait hal ini, ada tiga aspek karakter yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan perkuliahan PAI di PTU untuk mendorong mahasiswa dalam melakukan tindakan yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang humanis dan universal. Ketiga aspek tersebut adalah *competence* (kompetensi), *will* (kehendak), dan *habit* (kebiasaan) (Lickona, 1992). Unsur ini merupakan *outcame* dari keberadaan dua unsur karakter sebelumnya, yaitu: *moral knowing* dan *moral feeling* dalam diri seseorang. Hal ini berarti bahwa suatu tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh kualitas pengetahuan moral dan perasaan moral yang ada pada diri individu. Tindakan moral ini dalam bahasa agama adalah akhlak atau amal shaleh.

## Menumbuhkan Sikap Toleran melalui Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi Umum

### a. Hakikat Toleransi

Secara bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi salah satunya berarti sikap dan sifat toleran, yang berarti keadaan mendiamkan atau membiarkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam bahasa inggri kata *tolerant* merupakan kata sifat yang memiliki dua makna. Makna pertama adalah suatu keadaan dimana seseorang bisa menerima dengan senang hati terhadap perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Sementara itu makna kedua adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu menerima suatu hal yang tidak mengenakan atau semacamnya (Anwar, Internalisasi Nilai Toleransi melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sebagai Upaya Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat, 2021). Kedua makna ini menyimpulkan bahwa toleransi terjadi ketika seseorang menerima suatu kondisi ataupun keadaan yang berbeda dengan apa yang biasa dialami atau terjadi pada dirinya. Kondisi tersebut bisa berupa kejadian, sifat, kondisi, atau hal lainnya.

Sementara itu, secara istilah makna toleransi sudah banyak didiskusikan para ahli. Makna toleran sudah berkembang bukan hanya sekedar pengakuan terhadap keberadaan sesuatu yang berbeda (*old tolerance*), tapi harus sampai pada penerimaan terhadap perbedaan tersebut (*new tolerance*) (Carson, 2012; Anwar, 2016). Dalam bahasa lain Palomares (2009) mempertegas makna ’*new tolerance*’sebagai sikap yang bukan hanya sekedar menerima perbedaan, akan tetapi menghormati perbedaan tersebut. Dengan demikian, sikap toleran akan mendorong seseorang untuk memperlakukan, salah satunya, keyakinan, ide atau pendapat orang lain yang berbeda setara dengan keyakinan, ide atau pendapat dirinya. Singkatnya setiap keyakinan, ide, atau pendapat siapapun punya peluang yang sama untuk mendapatkan kemungkinan benar atau salah sebagaimana dirinya. Intinya adalah penghormatan terhadap hak orang lain (Turebayeva, Doszhanova, Orazova, & Zhubatyrova, 2013).

Sebagai penghormatan terhadap hak orang lain, toleransi bukan hanya sekedar pemahaman (Raihani, 2011) atau sikap terhadap perbedaan (Almond, 2010), tapi melibatkan kesadaran individu terhadap adanya perbedaan di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, toleransi didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan satu sama lain, terlepas dari kebenarannya. Karenanya wajar ketika beberapa tokoh memposisikan toleransi sebagai salah satu nilai fundamental dari masyarakat modern demi terciptanya harmoni sosial (Çalişkan & Sağlam, 2012). Dalam bahasa sederhana, toleransi merupakan keinginan untuk menjalin hubungan (*mutuality*) (Rosenblith & Bindewald, 2014). Bahkan dalam konteks beragama, sikap toleran merupakan ciri kematangan tingkat keberagamaan seseorang.

### b. Pembelajaran Toleransi dalam Konteks Pendidikan Agama

Salah satu kritik terhadap pendidikan agama saat ini adalah terlalu fokus pada mengajarkan agama, padahal yang lebih penting dari pendidikan agama adalah mengajarkan keberagamaan (*religiosity*) (Harris & Moran, 1998). Ketika seorang pendidik fokus pada mengajarkan agama, maka agama dan peserta didik diposisikan sebagai objek. Berbeda ketika seorang pendidik mengajarkan keberagamaan, maka saat itu agama diposisikan sebagai sumber nilai yang sakral namum membumi dan peserta didik diposisikan sebagai pembelajar. Ketika suatu ajaran agama membumi, maka setiap ajaran agama tersebut akan mudah dipahami dan, sebagai sumber nilai, akan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Anwar, 2021). Dalam konsep Grimmit (1987; Hull, 2002) pembelajaran agama yang seperti itu disebut sebagai *learning form religion*. Atas dasar itulah, fokus dari pendidikan agama seharusnya ada pada memposisikan agama sebagai suatu bentuk ekpresi pengalaman atau respon manusia terhadap sesuatu yang sifatnya transendental, bukan sekedar ajaran sakral yang melangit.

Dalam konteks religiusitas, pengakuan terhadap hak beragama merupakan sesuatu yang fundamendal dalam kehidupan beragama. Kondisi ini sangat dibutuhkan ditengah keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar itulah, toleransi beragama sangat dibutuhkan.

Toleransi sebagai suatu sikap keberagamaan yang positif, dalam tataran implementatif, diposisikan oleh beberapa tokoh sebagai sesuatu yang bersifat pasif (Ali, 2003). Namun demikian ada juga kelompok yang memposisikan toleransi sebagai sesuatu yang bersifat aktif atau dinamis (Al-Qardhawi, 1985). Sebagai sesuatu yang bersifat pasif, toleransi terletak diantara dua titik sikap keberagamaan yang ekstrim, yaitu eklusif dan pluralis (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020). Seseorang yang toleran dalam pandangan ini adalah mereka yang membiarkan orang lain menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada kehendak memahami terhadap setiap perbedaan tersebut, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Sementara itu, sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, toleransi beragama dalam diri seseorang akan terus berkembang mulai dari sekedar mengakui hak orang lain untuk beragama, sampai memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya, walaupun hal tersebut berbeda dengan ajaran agama yang diyakininya.

Dengan demikian, pembelajaran toleransi dalam kontek Pendidikan Agama adalah suatu upaya aktif untuk menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat di tengah realitas keragaman dalam beragama. Tentunya, tidak dalam konteks menganggap semua agama benar dan bukan pulu sekedar kesadaran tentang fakta akan keberagaman dalam agama, tapi pengakuan terhadap hak setiap orang untuk memeluk agama apapun di dunia ini. Harmoni sosial tersebut bisa tercipta dengan cara memberikan ruang gerak kepada siapapun yang memiliki keyakinan berbeda dengan dirinya dalam menjalankan kewajiban agama masing-masing.

# METODE

## Desain Penelitian

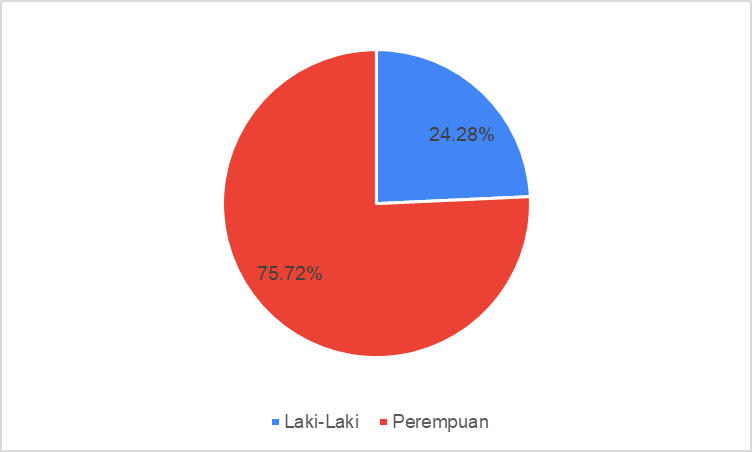
Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang pembelajaran toleransi melalui perkuliahan PAI di PTU. Atas dasar itu pula, metode deskriptif-survei dipilih (Creswell, 2012; Fraenkel & Wallen, 2012; Mahmud, 2011; Prasetyo, B & Jannah, L.M, 2010). Karena pengambilan data dilakukan dalam satu waktu, maka peneliti merancang desain survei *Cross-Sectional* (Sugiyono, 2012; Gall, Gall, & Borg, 2003; Gay, Mills, & Airasian, 2009; Sukardi, 2011).

Persepsi merupakan variabel tunggal pada penelitian ini dimana mahasiswa sebagai eksperimental unitnya (Mendenhall, 1994; Minium, King, & Gordon, 1993). Variabel persepsi merupakan variabel kuantitatif yang menghasilkan data tipe Interval, yaitu persepsi mahasiswa (Riduan, 2007; Sugiyono, 2017). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran PAI di PTU disini terbagi menjadi tiga indikator, yaitu: persepsi terhadap keteladan dosen dalam berpikir dan berperilaku moderat dalam pengamalan agama, persepsi terhadap metode dan proses perkuliahan PAI, serta persepsi terhadap materi ajar PAI. Adapun yang dimaksud dengan mahasiswa disini adalah mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan PAI di PTU pada tahun ajaran 2021-2022 di tiga perguruan tinggi di Bandung, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Nasional, dan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Bandung.

## Populasi dan Sample

Mahasiswa yang telah mengontrak PAI di tiga perguruan tinggi Bandung, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Nasional, dan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Bandung ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini (Azwar, 2012; Sugiyono, 2012). Sementara yang menjadi sampelnya adalah mahasiswa dalam populasi yang secara sukarela bersedia mengisi dan mengembalikan angket dalam bentuk *google form*. Atas dasar itu, dengan teknik sampling kuota dan mempertimbangan sample minimal berdasarkan *judgement expert* (Riadi, 2016) serta jumlah mahasiswa yang mengembalikan angket penelitian diperoleh sampel sebanyak 795 responden.

Sebaran responden berdasarkan gender, sebagaimana terlihat dalam gambar 2, terdiri dari sebagian besar perempuan sebanyak 75.72% dan sisanya sebesar 24.28% adalah laki-laki. Adapun sebaran responden berdasarkan universitas, sebagaimana terlihat pada gambar 3, terdiri dari 94% responden dari Universitas Pendidikan Indonesia, 5% dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, dan sisanya sebesar 1% responden dari Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung (Hasan, 2002; Margono, 2004; Riadi, 2016).



Gambar 2: Sebaran Responden (Sampel) berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3: Sebaran Responden (Sampel) berdasarkan Perguruan Tinggi

## Instrumen Penelitian

Angket persepsi mahasiswa dibuat untuk mengumpulkan data terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran toleransi melalui perkuliahan PAI di PTU. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif tipe interval (Riduan, 2007; Widoyoko, 2012). Angket persepsi dibuat dengan menggunakan tipe skala pengukuran Likert (Riduan, 2007) secara kuantitatif dalam rentang 01 s.d. 05.

Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terkait pembelajaran toleransi pada perkuliahan PAI di PTU. Untuk kepentingan pengukuran tersebut, varibel persepsi mahasiswa dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu: persepsi terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI (A1), persepsi terhadap metode dan proses perkuliahan PAI (A2), dan persepsi terhadap materi perkuliahan PAI di PTU (A3). Beberapa contoh item pada setiap indikatornya, bisa dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1: Contoh Item Pertanyaan Persepsi Mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Contoh Pertanyaan Angket | Indikator Persepsi |
| 1. | Secara umum dosen sudah menjadi teladan bagi mahasiswa dalam berpikir dan bersikap moderat dalam pengamalan agama. | Sikap dan Pemikiran Dosen PAI |
| 2. | Secara umum metode perkuliahan yang digunakan dosen membuat mahasiswa memiliki pemahaman Islam yang moderat (toleran dalam beragama). | Metode dan Proses Perkuliahaan PAI |
| 3. | Secara umum bahan ajar yang disampaikan dalam perkuliahan agama Islam memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk memiliki pemahanan dan sikap moderat (toleran) dalam beragama | Materi Ajar PAI |

Indikator-indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator yang dapat diukur, baik berupa pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Setiap bentuk pernyataan tersebut diukur dengan kriteria sebagaimana tercantum dalam tabel 2. Setelah lengkap, angket dibuat dan disebarkan kepada responden dengan menggunakan *google form* (Khabour, Alomari, Alzoubi, & Alfaqih, 2020; Hakimah, 2021).

Tabel 2: Pengukuran Pernyataan Positif dan Negatif Persepsi Mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif |
| 1. | Selalu (5) | Selalu (1) |
| 2. | Sering (4) | Sering (2) |
| 3. | Kadang-Kadang (3) | Kadang-Kadang (3) |
| 4. | Jarang (2) | Jarang (4) |
| 5 | Tidak Pernah (1) | Tidak Pernah (5) |

(Riduan, 2007)

## Analisis Data Penelitian

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang hasil analisis terhadap data hasil angket skala likert tentang persepsi mahasiswa dan dosen terkait pembelajaran toleransi pada perkuliahan PAI di PTU. Secara umum persepsi mahasiswa dikategorisasikan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik sebagaimana tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3: Interpretasi Kategori Tingkat Persepsi Mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Rentang Skor Persepsi | Keterangan Interpretasi |
| 1. | 12 - 24 | Sangat Baik |
| 2. | 25 - 35 | Baik |
| 3. | 36 - 48 | Tidak Baik |
| 4. | 49 - 60 | Sangat Tidak Baik |

Sementara itu, penjabaran setiap indikator persepsi dilakukan dengan menghitung prosentase responden. Prosentase responden dihitung dengan rumus frekuensi atau jumlah responden dibagi jumlah total responden. Selanjutnya, prosentasi pada setiap item tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria/kategori yang ada pada tabel 4.

Tabel 4: Kriteria Interpretasi terhadap Prosentase Jawaban Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Rentang Prosentase Jawaban | Keterangan Interpretasi |
| 1. | Ƥ = 0% | Tidak Seorang Pun |
| 2. | 0% < Ƥ < 25% | Sebagian Kecil |
| 3. | 25% < Ƥ < 50% | Hampir Setengahnya |
| 4. | Ƥ = 50% | Setengahnya |
| 5. | 50% < Ƥ < 75% | Sebagian Besar |
| 6. | 75% < Ƥ < 100% | Hampir Seluruhnya |
| 7. | Ƥ = 100% | Seluruhnya |

Sumber: Pramswari (2016)

Contoh perhitungan prosentase responden untuk setiap itemnya bisa dilihat pada tabel 5. Pada tabel 5 bisa dilihat bahwa prosentasi terbesar jawaban responden untuk intem terkait ada di opsi ’sering’, yaitu 46.19%. Artinya sebanyak 291 dari 630 responden atau 46.19%nya memilih opsi ’sering’. Kemudian, hitungan prosentasi responden setiap item angket dirata-ratakan dengan dikelompokkan berdasarkan indikator.

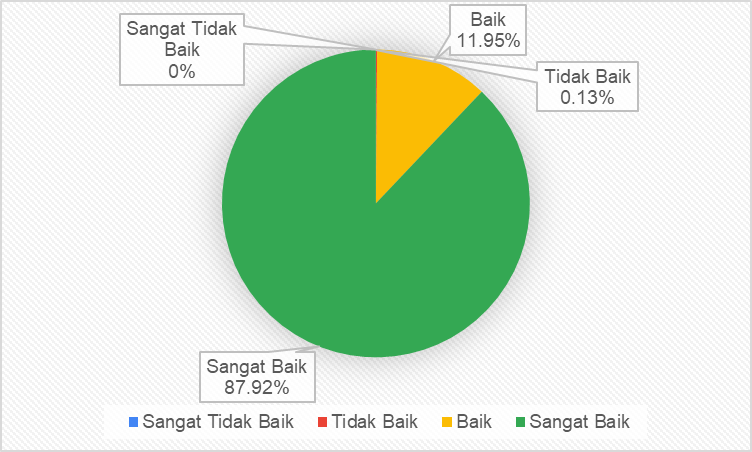
Tabel 5: Contoh Tabel Hitungan Prosentasi Responden

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kriteria | Jumlah Responden | Persentase | Jumlah |
| 1 | Tidak Pernah | 1 | 0.16% | 0.79% |
| 2 | Jarang | 4 | 0.63% |
| 3 | Kadang-Kadang | 49 | 7.78% | 7.78% |
| 4 | Sering | 291 | 46.19% | 91.43% |
| 5 | Selalu | 285 | 45.24% |
| Jumlah | | 630 | 100.00% |  |

# HASIL DAN PEMBAHASAN

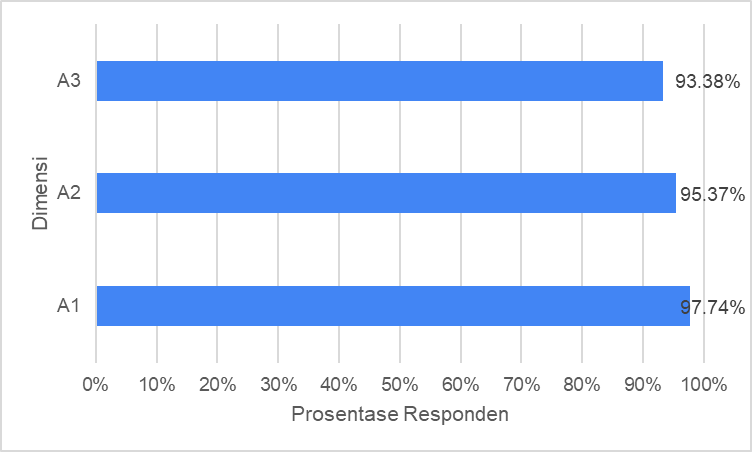
Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran toleran dalam perkuliahan PAI di PTU. Data terkait hal tesebut diperoleh dari hasil analisis terhadap respon angket *google form* yang dikembalikan oleh 795 mahasiswa di beberapa PTU di Kota Bandung. Dalam *google form* tersebut, terdapat 12 item yang tersebar dalam tiga indikator persepsi, yaitu 3 item (A1.1, s.d. A1.3) tentang persepsi responden terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI di PTU, 6 item (A2.1 s.d. A2.6) tentang persepsi responden terhadap metode dan proses perkuliahan PAI di PTU, dan 3 item (A3.1 s.d. A3.3) tentang persepsi responden terhadap materi ajar perkuliahan PAI di PTU.

Secara umum rata-rata mahasiswa memiliki persepsi yang sangat baik (54.9 dari 60 skor persepsi) terhadap pembelajaran toleran dalam perkuliahan PAI di PTU. Sebagian besar mahasiswa (87.82%) atau 699 dari 795 memiliki persepsi yang sangat baik. Disamping itu terdapat sebagian kecil mahasiswa (11.95%) memiliki persepsi baik. Namun sangat disayangkan terdapat 1 orang mahasiswa (0.13%) yang memiliki persepsi tidak baik. Secara rinci prosentasi tingkat persepsi mahasiswa bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4: Tingkat Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Toleransi pada Mata Kuliah PAI di PTU

Data di atas diperkuat pula oleh hasil analisis berdasarkan rata-rata prosentase jumlah responden pada tiga dimensi yang dipersepsi positif oleh lebih dari 90% responden. Perbandingan prosentasi pada setiap dimensi bisa dilihat pada gambar 5. Prosentase tertinggi ada pada persepsi mahasiswa terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI (97.74%) dalam moderasi beragama (A1). Kemudian disusul oleh persepsi mahasiswa terhadap metode dan proses perkuliahan PAI yang memperkuat pembelajaran toleransi (A2) yang mendapatkan persepsi positif dari 95.37% responden. Adapun persepsi mahasiswa terhadap materi ajar PAI yang mempromosikan pembelajaran toleransi (A3) dipersepsi positif oleh 93.38% responden.



Gambar 5: Rata-Rata Prosentase Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Toleransi pada Mata Kuliah PAI di PTU

Dengan demikian, berdasarkan data pata gambar 4 dan gambar 5, secara umum dalam persepsi mahasiswa pembelajaran toleransi terjadi dalam perkuliahan PAI di PTU. Sementara itu, hasil analisis data berdasarkan respon responden pada setiap dimensi persepsi tentang pembelajaran toleransi dalam perkuliahan PAI di PTU disajikan sebagai berikut:

## Persepsi Mahasiswa terhadap Sikap dan Pemikiran Dosen PAI

Terdapat tiga buah item yang menanyakan tentang persepsi mahasiswa terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI. Item pertama (A1.1) bertanya tentang keteladanan dosen dalam berpikir dan bersikap moderat dalam pengamalan agama. Kemudian item kedua (A1.2) bertanya tentang sejauh mana dosen menunjukkan pemikiran yang moderat dalam pemahaman agama. Sementara itu, item ketiga (A1.3) bertanya tentang sejauh mana dosen menunjukkan sikap/perilaku yang moderat dalam pengamalan agama.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga item (A1.1., A1.2. dan A1.3) di atas, sebagai indikator dari persepsi mahasiswa terhadap sikap dan pemikiran dosen PAI di PTU, bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden atau sebesar 97.74% responden mepersepsi baik yang menyatakan bahwa dosen-dosen PAI memiliki sikap dan pemikiran yang moderat sebagaimana yang ditunjukan tabel 6.

Tabel 6: Persepsi Mahasiswa terhadap Sikap dan Pemikiran Dosen PAI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan Item Indikator I | Persentase |
| A.1. | Keteladanan bagi mahasiswa dalam berpikir dan bersikap moderat dalam pengamalan agama | 97.23% |
| A.2. | Dosen menunjukkan pemikiran yang moderat dalam pemahaman agama | 98.36% |
| A.3. | Dosen menunjukkan sikap/perilaku yang moderat dalam pengamalan agama | 97.61% |
| Rata- rata | | 97.74% |

## Persepsi Mahasiswa terhadap Metode dan Proses Perkuliahan PAI

Terdapat enam buah item yang menanyakan tentang persepsi mahasiswa terhadap metode dan proses perkuliahan PAI yang memperkuat pembelajaran toleransi. Item pertama (A2.1) bertanya tentang sejauh mana metode perkuliahan yang digunakan dosen PAI membuat mahasiswa memiliki pemahaman Islam yang moderat (toleran dalam beragama). Selanjutnya, item kedua (A2.2) bertanya tentang sejauh mana dosen PAI mempromosikan pemahaman Islam yang toleran (moderat) dalam perkuliahan. Kemudian, item ketiga (A2.3) bertanya tentang sejauh mana dosen PAI memberikan wawasan tentang ragam perbedaan pendapat dalam Islam selama proses perkuliahan. Adapun item keempat (A2.4) bertanya tentang sejauh mana selama perkuliahan dosen PAI tidak mendoktrin mahasiswa dengan paham kelompok Islam tertentu. Kemudian, item kelima (A2.5) bertanya tentang sejauh mana dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengenal perbedaan pendapat dalam Islam. Sementara itu, item keenam (A2.6) bertanya tentang sejauh mana dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dalam perkuliahan PAI.

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam item (A2.1, A2.2, A2.3, A2.4, A2.5 dan A2.6) di atas, sebagai indikator dari persepsi mahasiswa terhadap metode dan proses perkuliahan PAI, bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden atau sebesar 95.37% responden mepersepsi baik yang menyatakan bahwa metode dan proses perkuliahan PAI yang dilakukan dosen PAI mempromosikan pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat sebagaimana yang ditunjukan tabel 7.

Tabel 7: Persepsi Mahasiswa terhadap Metode dan Proses Perkuliahan PAI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan Item Indikator II | Persentase |
| A2.1. | Metode perkuliahan yang digunakan dosen membuat mahasiswa memiliki pemahaman Islam yang moderat (toleran dalam beragama) | 94.34% |
| A2.2. | Dosen mempromosikan pemahaman Islam yang toleran (moderat) | 96.48% |
| A2.3. | Dosen memberikan wawasan tentang ragam perbedaan pendapat dalam Islam | 96.60% |
| A2.4. | Dosen tidak mendoktrin mahasiswa dengan paham kelompok Islam tertentu | 91.82% |
| A2.5. | Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengenal perbedaan pendapat dalam Islam | 94.34% |
| A2.6. | Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dalam perkuliahan agama Islam | 98.62% |
| Rata- rata | | 95.37% |

## Persepsi Mahasiswa terhadap Materi Ajar Perkuliahan PAI

Terdapat tiga buah item yang menanyakan tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran toleransi dalam materi ajar perkuliahan PAI. Item pertama (A3.1) bertanya tentang sejauh mana bahan ajar yang disampaikan dalam perkuliahan agama Islam memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk memiliki pemahanan dan sikap moderat (toleran) dalam beragama. Kemudian item kedua (A3.2) bertanya tentang sejauh mana dosen PAI menyampaikan materi atau bahan ajar yang mempromosikan moderatisme dalam menjalankan agama Islam. Sementara itu item ketiga (A3.3) bertanya tentang sejauh mana dosen PAI memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan sumber atau materi ajar yang beragam (tidak berdasarkan paham atau madzhab tertentu dalam Islam).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga item (A3.1, A3.2 dan A3.3) di atas, sebagai indikator dari persepsi mahasiswa terhadap materi ajar perkuliahan PAI di UPI, bisa disimpulkan bahwa rata-rata responden atau sebesar 93.38% responden mepersepsi baik yang menyatakan bahwa dosen-dosen PAI menggunakan bahan ajar perkuliahan yang mempromosikan pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat sebagaimana yang ditunjukan tabel 8.

Tabel 8: Persepsi Mahasiswa terhadap Materi Ajar Perkuliahan PAI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan Item Indikator III | Persentase |
| A3.1. | Bahan ajar yang disampaikan dalam perkuliahan agama Islam memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk memiliki pemahanan dan sikap moderat (toleran) dalam beragama | 97.11% |
| A3.2. | Dosen menyampaikan materi atau bahan ajar yang mempromosikan moderatisme dalam menjalankan agama Islam | 92.20% |
| A3.3. | Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan sumber atau materi ajar yang beragam (tidak berdasarkan paham atau madzhab tertentu dalam Islam) | 90.82% |
| Rata- rata | | 93.38% |

Berbicara tentang pembelajaran toleransi melalui mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum, hasil penelitian ini menggarisbawahi kedudukan dan peran strategis mata kuliah PAI sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia sebagai upaya de-radikalisasi di dunia pendidikan melalui pembelajaran toleransi. Kesimpulan yang sama pernah disampaikan oleh beberapa peneliti terkait hasil risetnya yang menitikberatkan perlunya memperkuat dan memberdayakan PAI untuk memutus rantai penyebaran radikalisme di dunia pendidikan, baik sekolah (Abdurrahman & Syamsiar, 2017) terutama perguruan tinggi (Arifin, 2016). Disamping itu, sebagai bagian dari kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, perkuliahan PAI memiliki tugas dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter baik (akhlak) kedalam diri dan kehidupan mahasiswa (Budiman, 2013; Nurlaila, 2011; Wibowo, 2014; Ainiyah, 2013). Salah satu karakter baik yang dimaksud adalah toleransi. Merujuk pada temuan penelitian, setidaknya ada tiga upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan internalisasi nilai toleransi melalui mata kuliah PAI di PTU.

Upaya pertama adalah meningkatkan peran dan kesadaran dosen sebagai pendidik untuk memberikan keteladanan dalam sikap, cara berpikir, dan perkataan terkait moderasi beragama, yang salah satunya adalah toleransi. Terkait hal ini, beberapa peneliti (Amin, 2017; Nurchaili, 2016; Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019) menekankan akan pentingnya keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai atau karakter yang baik, termasuk moderasi beragama dalam bentuk internalisasi nilai toleransi. Senada dengan hal tersebut, Maya (2013) mengutip pernyataan M. Natsir bahwa guru hakekatnya adalah figur yang “digugu” (ditaati) dan “ditiru” (diteladani). Dengan demikian, seorang guru seharusnya bukan hanya terampil dalam mengajarkan cara menjawab soal ujian, namun juga diri dan kehidupannya harus menjadi teladan bagi siswanya, termasuk dosen bagi para mahasiswanya.

Upaya kedua yang bisa dilakukan adalah mengembangkan metode atau proses perkuliahan PAI yang didesain untuk memperkuat proses internalisasi nilai toleran dalam diri mahasiswa. Pembelajaran toleransi melalui perkuliahan PAI dirancang untuk meminimalisir atau mencegah penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa. Terkait hal ini, Badan nasional Penanggulangan Teorisme (BNPT) (Sumandoyo, 2018) menemukan indikasi penyebaran paham radikalisme di perguruan tinggi umum. Bahkan BNPT menyebut ada tujuh kampus umum ternama di Indonesia yang menunjukkan gejala ini. Namun demikian, setidaknya hasil penelitian yang kami lakukan memberikan gambaran bahwa sebetulnya pihak kampus dengan digawangi oleh dosen-dosen PAI telah melakukan upaya preventif untuk mencegah berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018) menyatakan bahwa radikalisme atas nama agama dapat dilawan dengan memahami tiga substansi dasar pendidikan agama Islam, yaitu (1) tidak ada kesalahan dalam memaknai kitab suci Al-Qur’an. 'sebuah; (2) beragama tidak terjebak dalam formalisasi agama; dan (3) menjalani kehidupan beragama dengan benar sesuai dengan isi Al-Qur’an surat Ar Rum ayat 30.

Sementara itu, upaya ketiga yang bisa dilakukan adalah mengembangkan materi ajar yang memberikan wawasan keragaman kepada mahasiswa, sebagai bagian dari proses internalisasi. Karenanya, bahan ajar perkuliahan PAI harus dijadikan sebagai pintu untuk menangkal radikalise di kalangan mahasiswa bukan sebaliknya. Buku ajar, sebagai mana hasil penelitian Prihatin (2020) dan Wahyudi (2017), berpotensi menjadi salah satu gerbang masuknya radikalisme ke lembaga pendidikan. Untuk mencegah hal itu, maka pengembangan bahan ajar menjadi salah satu langkah tepat untuk mencegah radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh Syafei (2019). Atas dasar itu pula, karakter pendidikan Islam yang moderat sebagai upaya untuk menangkal berkembangnya radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar atau mahasiswa, yang menurut Saifuddin (2011) saat ini menjadi incaran kelompok radikal, perlu mendapat perhatian dari para pemegang kebijakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widodo (2019) di FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Kota Singkawang, Kalimantan, mengenai pencegahan radikalisme dengan mewujudkan moderasi pendidikan Islam.

# KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Islam sebagai agama *rahmatan lil’âlamîn*, merupakan salah satu tujuan dari perkuliahan PAI di PTU. Hal tersebut, secara empiris bisa dibuktikan lewat hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden 87.82% (mempersepsi sangat baik) dan 11.95% (mempersepsi baik) mempersepsi secara positif terkait adanya pembelajaran toleransi dalam perkuliahan PAI yang mereka ikuti di perguruan tinggi masing-masing. Dengan demikian, hampir tidak ada atau hanya sebagian kecil mahasiswa (0.13%) yang mempersepsi negatif (tidak baik).

Pembelajaran toleransi dalam perkuliahan PAI terlihat dari tiga hal. Hal pertama, berupa keteladanan dosen PAI dalam menunjukkan pemikiran dan sikap yang moderat selama berinteraksi dengan mahasiswa, dipersepsi positif oleh 97.74% responden. Kemudian hal kedua, metode dan proses perkuliahan PAI yang memperkuat pembelajaran toleransi, dipersepsi positif oleh 95.37% responden. Begitu pula hal ketiga, mater ajar perkuliahan PAI yang mempromosikan toleransi, dipersepsi positif oleh 93.38% responden.

Dengan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa perkuliahan PAI di PTU sangat strategis dalam menguatkan pembelajaran bahkan internalisasi sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Peran tersebut bisa diwujudkan melalui tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah suri tauladan dosen PAI dalam berpikir dan bersikap moderat dalam beragama. Kemudian pendekatan kedua bisa dilakukan dengan merancang metode atau proses perkuliahan yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengenal keragaman pemahaman dalam Islam, misalkan dalam konteks Indonesia memberikan pengalaman kepada mereka untuk berdialog dengan ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia terkait satu persoalan tertentu. Sementara itu, pendekatan ketiga bisa dilakukan melalui penguatan materi perkuliahan yang dirancang dengan mempertimbangkan keragaman pemahaman dan kekayaan ajaran Islam, terutama dalam konteks fiqih, sebagai bekal bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahun bahwa keragaman dalam pemahaman ajaran Islam bukan untuk dipertentangkan tapi itu merupakan kekayaan pemikiran dan bukti moderatisme ajaran Islam. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman tersebut, orientasi pembelajaran PAI di PTU akan lebih fokus pada kepentingan mahasiswa (*learning from religion*), bukan sebatas untuk kepentingan agama itu sendiri (*learning about religion*).

# UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapapan terima kasih kami sampaikan kepada program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan secara finansial dalam proses penelitian ini, terutama dalam pemenuhan biaya mengikuti kegiatan *International Conference on Islamic Education 2022* di Yogyakarta.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama di Kalangan Siswa SMA. *Fenomena, 9*(1), 105-122.

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum, 13*(1), 25-38.

Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Almond, B. (2010). Education for tolerance: cultural difference and family values. *Journal of Moral Education, 39*(2), 131-143. doi:10.1080/03057241003754849

Al-Qardhawi, Y. (1985). *Minoritas Nonmuslim di Dalam Masyarakat Islam.* (M. Baqir, Penterjemah) Bandung: Mizan.

Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1*(1), 105-124. doi:https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222

Andriyani, S., Yulistiani, H. D., & Sa'idah, N. (2019). Pengembangan Reading Supplementary Material sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Lingua Didaktika, 13*(2), 99-108.

Anwar, S. (2016). Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)* (hal. 438-442). Bandung: Atlantis Press.

Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Toleransi melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sebagai Upaya Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat. *Disertasi Doktor Pendidikan Umum dan Karakter*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Arifin, S. (2016). Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of De-Radicalization Through Strengthening The Living Value Education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 6*(1), 93-126. doi:10.18326/ijims.v6i1

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2020). *Toleransi Beragama Mahasiswa.* Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Toleransi*. Didapatkan dari KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi

Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib, 8*(1), 59-82.

Çalişkan, H., & Sağlam, H. İ. (2012). A Study on the Development of the Tendency to Tolerance Scale and an Analysis of the Tendencies of Primary School Students to Tolerance Through Certain Variables . *Educational Sciences: Theory & Practice* (hlm. 1440-1445). Eskişehir: Educational Consultancy and Research Center.

Carson, D. (2012). *The Intolerance of Tolerance.* Michigan: Eerdmans Publishing Company.

Cooper, R. M. (1960). Maturity in Personal and Social Adjustment. Dalam R. M. Cooper, M. D. Hadee, O. B. Powell, E. I. Stewart, H. C. Lindgren, D. Holmquist, . . . R. Miller, *General Education for Personal Maturity* (hlm. 3-12). Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.

Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: Mc Graw Hill.

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research an Introduction.* Boston: Pearson Education.

Gay, R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications.* New Jersey: Pearson.

Grimmitt, M. (1987). *Religious Education and Human Development: The Relationship between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education.* Great Wakering: McCrimmon.

Hakimah, N. (2021). Identification student misconceptions on reaction rate using a Google forms three-tier tests. *The 4th International Conference on Mathematics and Science Education (ICoMSE) 2020* (hlm. 1-8). AIP Publishing. doi:10.1063/5.0043114

Harris, M., & Moran, G. (1998). *Reshaping Religious Education: Conversation on Contemporary Practice.* Louisville, Kentucky, United State of America: Westminster John Knox Press.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok - Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Hull, J. (2002). The Contribution of Religious Education to Religious Freedom: A Global Perspective. Dalam Z. T. Caldwell (Penyunt.), *“International Consultative Conference on School Education in Relation with Freedom of Religion and Belief, Tolerance, and Non-Discrimination* (hal. 4-11). Madrid: The International Association for Religious Freedom (IARF). Diambil kembali dari iarf.net/resources/publications/Religious Education in Schools.pdf

Irawan, D. (2014). Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Alquran tentang Menciptakan Perdamaian. *Religi, X*(1), 67-88.

Khabour, O., Alomari, M., Alzoubi, K., & Alfaqih, M. (2020). Public Perception Regarding COVID-19, Nature of the Disease, Susceptibility to Complications, and Relationship to Influenza: A Study from Jordan Using Google Forms. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, 13*, 1937-1945. doi:https://doi.org/10.2147/JMDH.S277938

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Studi Al-Quran, 15*(1), 133-153. doi:https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(3), 281-296. doi:http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.31

Mendenhall, W. a. (1994). *Introduction to Probability and Statistics* (ed. 9th). California: Duxbury Press.

Minium, E. W., King, B. M., & Gordon, a. B. (1993). *Statistical Reasioning in Psychology and Education* (ed. 3rd). New York: John Wiley & Sons Inc.

Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurchaili. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(9), 233-244. doi:https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515

Nurlaila. (2011). Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi. *Ta'dib, 14*(2), 247-272.

Palomares, S. (2009). *Lessons in Tolerance and Diversity.* (D. Schilling, Ed.) Wellington: INNERCHOICE Publishing.

Pramswari, L. P. (2016). Persepsi Guru SD terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Mimbar Sekolah Dasar, 3*(1), 53-68. doi:10.17509/mimbar-sd.v3i1.2355

Prasetyo, B & Jannah, L.M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif : teori dan Aplikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia di Era Milineal. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(1), 136-150.

Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education, 9*(1), 23-39. doi:10.1177/1477878510394806

Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS).* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Riduan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Rosenblith, S., & Bindewald, B. (2014). Between Mere Tolerance And Robust Respect: Mutuality As A Basis For Civic Education In Pluralist Democracies. *EDUCATIONAL THEORY, 64*(6), 589-609.

Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 11*(1), 17-32. doi:https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumandoyo, A. (2018, July). *Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan (Azyumardi Azra)*. Didapatkan dari tirto.id: https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ

Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa, 12*(1), 65-88. doi:https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2151

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4*(2), 29-33. doi:https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236

Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning untuk Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 1137-158. doi:https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631

Syafi'i, I. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama terhadap Persepsi Mahasiswa pada Gerakan Radikalisme berbasis Agama (Studi pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung). *Al-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 61-79.

Turebayeva, C. Z., Doszhanova, S. Y., Orazova, Z. O., & Zhubatyrova, B. T. (2013). Education of Tolerant Personality of a Future Specialistas the Social-Pedagogical Phenomenon. *Middle-East Journal of Scientific Research, 13*, 38-42. doi:10.5829/idosi.mejsr.2013.13.sesh.1408

Wahyudi, W. E. (2017). Radikalisme dalam Bahan Ajar dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk Terhadap Materi PAI Tingkat SMA. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 1*(1), 1-20. doi:http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i1.81

Wibowo, A. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan. *Analisa, 21*(2), 291-303.

Widodo, A. (2019). Moderation of Islamic Education as an Effort to Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan, Indonesia). *Nadwa, 13*(2), 271-294. doi:https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5086

Widoyoko, S. E. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaki, M. (2015). Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum berbasis Multikulturalisme. *Nur El Islam, 2*(1), 41-54.